

## Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik *Role Playing* dalam Mengurangi *Abusive Language* pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Seribandung

Lutfia Auliatinnisa<sup>1</sup>, Kusnadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>.Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [fia.aulia16@gmail.com](mailto:fia.aulia16@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

*Article history:*

Received  
April 02, 2025

Revised  
May 26, 2025

Accepted  
June 19, 2025

This research is titled "The Application of Group Counseling with Role Playing Techniques in Reducing Abusive Language in Elementary School Children." The study aims to analyze the use of abusive language among elementary school children, which is a common issue in their social development and can interfere with interpersonal relationships. The use of abusive language is often caused by the children's inability to manage their emotions and express their feelings in more positive ways. Therefore, role-playing techniques were chosen as a method to help children practice better social skills and develop empathy towards others. This research uses a qualitative approach with five child subjects selected based on the abusive language problems they faced. Data was collected through interviews with the children, teachers, and social community, direct observation during group counseling sessions, and documentation of the children's development over four counseling sessions. The results of the study show that the implementation of group counseling with role-playing techniques is effective in reducing the use of abusive language among children. Children who previously often used abusive words in social interactions began to show improvements in emotional regulation and chose more polite words when facing situations that triggered frustration or anger. Furthermore, through role-playing sessions, children practiced more constructive ways to resolve conflicts with peers or teachers without using hurtful language. An increase in empathy was also observed, with children becoming more aware of the negative impact of abusive language on others' feelings and making efforts to improve their social relationships. Overall, role-playing techniques have been shown to help children replace harsh emotional expressions with more effective communication and build healthier social relationships.

**Key words:** *Abusive Language, Group Counseling, Role Playing Techniques*

#### How to cite

Auliatinnisa, L. & Kusnadi (2025). Penerapan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Mengurangi Abusive Language pada Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Seribandung. *Journal of Society Counseling*. 3(2).

#### Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

#### Published by

ScidacPlus

## **PENDAHULUAN**

Masa sekolah dasar merupakan periode krusial dalam perkembangan anak karena pada tahap ini terjadi pembentukan berbagai aspek perkembangan yang menjadi fondasi bagi kehidupan selanjutnya. Secara kognitif, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, di mana anak mulai mampu berpikir logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mengembangkan kemampuan penalaran yang lebih kompleks (Johnson, M. A., 2022). Selain itu, perkembangan emosi anak juga mengalami kemajuan yang signifikan. Menurut John W. Santrock, emosi anak berkembang melalui pengalaman interaksi dengan lingkungan, yang ditunjukkan melalui berbagai ekspresi seperti marah, senang, takut, dan sedih sebagai respons terhadap situasi tertentu (Aras, J., & Voncina, I., 2020).

Selanjutnya, dalam aspek sosial, dijelaskan bahwa anak usia sekolah dasar mulai membentuk kelompok pertemanan dan mengembangkan kemampuan interaksi sosial yang lebih luas (Dude, S., 2022). Ketiga aspek perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan, khususnya keluarga sebagai lingkungan terdekat, memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak (Pawe, R., 2025). Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang positif cenderung menunjukkan perkembangan yang optimal, sedangkan lingkungan yang kurang kondusif dapat memunculkan berbagai permasalahan perilaku (Ilahy, A. D., 2025).

Salah satu fenomena yang muncul akibat pengaruh lingkungan adalah perilaku penggunaan bahasa kasar atau *abusive language* pada anak. Anak pada dasarnya merupakan peniru ulung yang cenderung mencontoh perilaku orang-orang di sekitarnya tanpa mempertimbangkan nilai baik atau buruk (Kristjánsson, K. 2006). Oleh karena itu, ketika anak terpapar penggunaan bahasa yang tidak pantas, mereka cenderung menirunya dalam interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

*Abusive language* merupakan bentuk kekerasan verbal yang ditandai dengan penggunaan kata-kata kasar, menghina, atau merendahkan yang biasanya muncul sebagai ekspresi kemarahan atau ketidaksenangan (Yusri, R. M., 2025). Kebiasaan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sosial anak, tetapi juga pada perkembangan psikologisnya. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa kasar dapat menimbulkan tekanan mental pada lawan bicara serta berdampak pada meningkatnya emosi negatif, menurunnya sopan santun, serta berkembangnya sikap egois pada anak (Sher, A., 2024).

Oleh karena itu, perilaku *abusive language* pada anak usia sekolah dasar perlu mendapatkan perhatian serius dan penanganan yang tepat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui layanan bimbingan dan konseling, khususnya konseling kelompok. Menurut Prayitno, konseling kelompok merupakan layanan yang memanfaatkan dinamika kelompok untuk membantu individu mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta pengendalian diri (Sandrina Shafa Mutia, 2024).

Dalam pelaksanaannya, konseling kelompok dapat dipadukan dengan teknik yang sesuai dengan karakteristik anak, salah satunya adalah teknik *role playing*. Teknik *role playing* dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami emosi, motivasi, dan perilaku melalui pengalaman langsung dalam memainkan peran tertentu (Löfstrand, P., 2025). Selain itu, menurut John W. Santrock, *role playing* merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak sekaligus menjadi media untuk mengekspresikan perasaan, mengatasi frustrasi, serta memahami konflik dan cara penyelesaiannya (Uray Herlina, 2015).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa anak-anak yang menggunakan *abusive language* umumnya tidak memahami makna sebenarnya dari kata-kata yang mereka ucapkan. Mereka hanya mengetahui bahwa kata-kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau ketidaksenangan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan intervensi edukatif yang tidak hanya menekankan pada larangan, tetapi juga pada pemahaman dan pengelolaan emosi. Penelitian terdahulu juga mendukung pentingnya intervensi melalui konseling kelompok dengan teknik *role playing*, seperti penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asro dan Dyp Sugiharto (2021) yang menunjukkan efektivitas teknik tersebut dalam mengatasi perilaku negatif pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi dan intervensi terhadap perilaku *abusive language* pada anak usia sekolah dasar sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi perilaku *abusive language* pada anak usia sekolah dasar di Desa Seri Bandung.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci. Penelitian ini lebih menekankan pada pemaknaan terhadap fenomena daripada generalisasi, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam berbagai peristiwa yang terjadi melalui pemanfaatan berbagai metode pengumpulan data (Nadirah, S. P., 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan yang relevan, yaitu kepala sekolah dasar, guru, masyarakat setempat, serta kepala desa di lokasi penelitian. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seri Bandung yang secara administratif terletak di Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, Desa Seri Bandung merupakan wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial masyarakat yang masih kental dengan interaksi komunal dan pola asuh keluarga yang beragam. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena penggunaan *abusive language* pada anak usia sekolah dasar, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Selain itu, lokasi ini dipilih karena representatif dalam menggambarkan kondisi sosial anak di wilayah pedesaan yang memiliki dinamika interaksi yang cukup intens, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji perilaku bahasa dan intervensi konseling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku subjek penelitian serta mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian secara sistematis (Firdaus, 2012). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan para informan untuk memperoleh data yang autentik melalui proses tanya jawab yang terarah, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti (Nadirah, S. P., 2022). Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan, arsip, maupun gambar yang relevan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis studi kasus dari Robert K. Yin, yang meliputi *pattern matching* (perjodohan pola), *explanation building* (pembangunan eksplanasi), dan *time-series analysis* (analisis deret waktu). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola yang muncul dari data, menyusun penjelasan terhadap fenomena yang terjadi, serta menganalisis perubahan perilaku subjek secara bertahap selama proses penelitian berlangsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Seri Bandung, Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, pada tanggal 17 Januari hingga 2 Februari 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* memberikan dampak positif terhadap penurunan perilaku *abusive language* pada anak usia sekolah dasar. Pada pertemuan pertama (19 Januari 2025), anak-anak masih menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif dalam proses layanan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial terjadi melalui interaksi dan aktivitas yang bermakna, sehingga anak secara bertahap memahami nilai-nilai sosial melalui pengalaman langsung (Taber, K. S. 2025). Pada pertemuan kedua (23 Januari 2025), terjadi peningkatan pemahaman anak terhadap tujuan layanan. Anak-anak mulai mampu merefleksikan pengalaman mereka serta mencoba menerapkan penggunaan bahasa yang lebih sopan melalui kegiatan *role-playing* dengan tema “Kata-Kata Ajaib”. Proses ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai sosial dan bahasa yang lebih adaptif. Hal ini didukung oleh penelitian Albert Bandura yang menekankan bahwa perilaku anak dipelajari melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan (*social learning theory*), sehingga perubahan perilaku dapat terjadi melalui pengalaman langsung dan modeling (Rumjaun, A., 2025).

Pada pertemuan ketiga (27 Januari 2025), anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam berkomunikasi secara efektif dan konstruktif, khususnya dalam menghadapi konflik antarteman melalui tema “Perselisihan Antarteman”. Anak mulai mampu mengontrol emosi serta mengurangi penggunaan bahasa kasar dalam interaksi sosial. Selain itu, ekspresi anak yang awalnya ragu berubah menjadi lebih percaya diri dan antusias selama proses *role-playing*. Temuan ini memperkuat bahwa teknik bermain peran efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak, terutama dalam mengelola konflik secara adaptif.

Selanjutnya, pada pertemuan keempat (31 Januari 2025), terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek empati, komunikasi, dan pengendalian diri anak. Anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, berkomunikasi secara lebih santun, serta menyelesaikan masalah secara kooperatif. Perubahan ini terlihat dari interaksi sosial yang lebih harmonis serta meningkatnya rasa percaya diri dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman interaksi yang konstruktif dan lingkungan belajar yang mendukung (Heller, S. S., 2012).

Secara keseluruhan, sebelum mengikuti layanan konseling kelompok, anak-anak menunjukkan keterbatasan dalam kemampuan sosial dan emosional, seperti kesulitan dalam mengelola emosi, rendahnya kemampuan komunikasi, serta kecenderungan menggunakan *abusive language*. Namun, setelah mengikuti serangkaian layanan, terjadi perubahan yang signifikan, di mana anak-anak mampu berinteraksi secara lebih positif, mengontrol emosi, serta menggunakan bahasa yang lebih santun. Hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok dengan

teknik *role playing* efektif dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional dan mengurangi perilaku negatif.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi berkelanjutan dalam bentuk pendidikan emosional dan sosial bagi anak. Penguatan kemampuan seperti empati, pengelolaan emosi, serta komunikasi asertif perlu terus dikembangkan melalui layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian, anak tidak hanya mampu mengurangi perilaku *abusive language*, tetapi juga dapat membangun hubungan sosial yang lebih sehat dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Setelah mengetahui hasil dari penerapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dalam mengurangi *abusive language* pada anak usia sekolah dasar, ditarik kesimpulan bahwa program konseling kelompok dengan teknik *role playing* berhasil mengurangi penggunaan *abusive language* pada anak-anak usia sekolah dasar di Desa Seri Bandung. Semula, anak-anak ini masih menggunakan kata-kata yang kasar, tetapi berubah menjadi lebih sadar akan pentingnya menggunakan kata-kata yang lebih baik dalam berkomunikasi, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan teman-teman, guru, serta keluarga mereka. Meskipun masih terdapat tantangan, program ini telah berhasil memberikan mereka keterampilan dan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak dari penggunaan bahasa kasar.

## **REFERENSI**

- Aras, J., & Voncina, I. (2020). Feel and Share the Movement: Physical Activity Program for Supporting Social-Emotional Development of 3-5-year-olds in English Speaking Day Care. <https://urn.fi/URN:NBN:fi:amk-202005138929>
- Heller, S. S., Rice, J., Boothe, A., Sidell, M., Vaughn, K., Keyes, A., & Nagle, G. (2012). Social-emotional development, school readiness, teacher-child interactions, and classroom environment. *Early Education & Development*, 23(6), 919-944. <https://doi.org/10.1080/10409289.2011.626387>
- Ilahy, A. D., Kaaffah, M. S., Latipah, E., Har, A. A. A., & Bestari, D. (2025). Developmental Psychology of Learners: Environmental Factors Influencing Child Development. *Linguanusa: Social Humanities, Education and Linguistic*, 3(2), 98-114. <https://doi.org/10.63605/ln.v3i2.92>
- Johnson, M. A. (2022). *Play-based method and development of cognitive skills in early childhood education in Surulere Local Government Area, Lagos State, Nigeria* (Doctoral dissertation, Kampala International University). *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran*, 121. <http://hdl.handle.net/20.500.12306/14275>
- Kristjánsson, K. (2006). Emulation and the use of role models in moral education. *Journal of moral education*, 35(1), 37-49. <https://doi.org/10.1080/03057240500495278>
- Löfstrand, P., & Zakrisson, I. (2025). Exploring the impact of role-playing exercises on cognitive and emotional processes: a social-and educational psychological perspective. *Frontiers in Psychology*, 16, 1645213. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1645213>
- M. Aziz Firdaus, *Metode Penelitian*, 2012, Tangerang Selatan, Jelajah Nusantara Dude, S. (2022). Description of student social adjustment. *International journal of innovations in*

*engineering research and technology*, 9(04), 44-54.  
<https://doi.org/10.17605/OSF.IO/46ABH>

- M. Hasaan, *Metodologi Penelitian*, 2002, Yogyakarta Gadjah Mada University Press
- Muhammad Asro, Dyp Sugiharto, And Awalya, Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Melalui Konseling Kelompok Teknik Role Playing, 2021, *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 39-40 <https://doi.org/10.30653/001.202152.174>
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka. [Google Scholar](#)
- Pratama, Y., Razzaq, A., & Merianti, L. (2024). Peran Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama dalam Mengatasi Perilaku Prosocial pada Remaja di Kelurahan 8 Ilir, Palembang. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, hal. 663.
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social learning theory—albert bandura. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 65-82). Cham: Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5)
- Sandrina Shafa Mutia, Bangun Yoga Wibowo, And Putri Dian Dia Conia, Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Roleplaying Dalam Mereduksi Perilaku Bullying Pada Siswa, 2024, *Journal Of Education Research*, 2165. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1118>
- Sher, A., & Mashkoo, I. (2024). Rising Ratio of Abusive Terms in Our Society: Its Causes and Effects. *Journal of Asian Development Studies*, 13(3), 1160-1166. <https://doi.org/10.62345/jads.2024.13.3.94>
- Taber, K. S. (2025). Mediated learning leading development—The social development theory of Lev Vygotsky. In *Science education in theory and practice: An introductory guide to learning theory* (pp. 275-292). Cham: Springer Nature Switzerland. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1\\_16](https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_16)
- Uray Herlina, 2015, Teknik Roleplaying Dalam Konseling Kelompok, *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 97 <https://doi.org/10.63605/ln.v3i2.92>
- Yusri, R, M., Aryani, F., & Hasmawati. (2025). Verbal abuse in schools: analyzing the features of teachers' verbal abuse from the linguistic perspective. *Journal of Interpersonal Violence*, 40(3-4), 828-849. <https://doi.org/10.1177/08862605241254135>

---

**Copyright Holder :**

© Auliatinnisa, L. & Kusnadi (2025).

**First Publication Right :**

© Journal of Society Counseling

This article is under:

